

## **POLA DAN STRATEGI PENGASUHAN ANAK OLEH PEKERJA MIGRAN MIGRAN DI KOTA BANDUNG**

Oleh :

**TETA RIASIH**

### *Abstract*

*Care, nurture and parenting issues on woman migrant worker family become veru crucial because of the working mother then in the responsibility of the family there is a time that should nurture and guide her children. It cannot be denied that the working mother by itself creates a better family economic situation. However, the woman role change as mother and breadwinner also have a certain effect on parenting.*

*The research is conducted to review parenting in migrant worker family in Bandung. This research used qualitative and descriptive method for two women migrant worker who lives in Cipamokolan Village, Rancasari Sub-district, Bandung. Data collection technique used interview, observation and documentation study. The result showed that the isseues of care, nurture and parenting in woman migrant family in Cipamokolan Village become very crucial, because of the working mother for 8 to 12 hours a day, then the responsibility to family cannot be implemented. It cannot be denied that the working mother by itself creates a better family economic situation. However, the woman role change as mother and breadwinner also have a certain effect on parenting.*

*The limited ability of the workers caused them to experience limitation in parenting, by caring, nurturing and parenting of potluck in the city where she Works there is no relatives who can help to nurture her children become a matter of its own. This condition if not handled seriously can threaten growth and development of children both physically and intelectually also socially.*

*Keywords: Children, Parenting, Migrant Worker.*

### Abstrak

Persoalan perawatan, pemeliharaan, dan pengasuhan anak pada keluarga migran perempuan menjadi sangat krusial, karena dengan bekerjanya ibu, maka di dalam tanggung jawabnya terhadap keluarga ada waktu yang seharusnya mengasuh dan membimbing anak terpaksa tidak dapat melaksanakannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada ibu yang bekerja dengan sendirinya menciptakan keadaan ekonomi keluarga yang lebih baik. Namun perubahan peran perempuan sebagai ibu dan pencari nafkah juga mengakibatkan pengaruh tertentu dalam pengasuhan terhadap anak.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengasuhan anak pada keluarga pekerja migran di kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif kepada dua orang pekerja migran perempuan yang bermukim di Kelurahan Cipamokolan Kecamatan Rancasari Bandung. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persoalan perawatan, pemeliharaan, dan pengasuhan anak pada keluarga migran perempuan di kelurahan Cipamokolan menjadi sangat krusial, karena dengan bekerjanya ibu selama 8 sampai 12 jam sehari, maka di dalam tanggung jawabnya terhadap keluarga ada waktu yang seharusnya mengasuh dan membimbing anak terpaksa tidak dapat melaksanakannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada ibu yang bekerja dengan sendirinya menciptakan keadaan ekonomi keluarga yang lebih baik. Namun perubahan peran

perempuan sebagai ibu dan pencari nafkah juga mengakibatkan pengaruh tertentu dalam pengasuhan terhadap anak.

Keterbatasan kemampuan para buruh menyebabkan mereka mengalami keterbatasan dalam pengasuhan anak, dengan perawatan dan pengasuhan seadanya sementara di kota tempat bekerja tidak ada sanak saudara dan kerabat yang dapat membantu dalam mengasuh anak menjadi persoalan tersendiri. Kondisi tersebut apabila tidak ditangani secara serius pada gilirannya akan mengancam pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik, intelektual maupun sosialnya.

*Kata kunci: Anak, Pengasuhan anak, Pekerja migran .*

## A. PENDAHULUAN

Partisipasi kaum perempuan di Indonesia dalam segenap kegiatan pembangunan semakin marak dalam dua dekade terakhir ini. Besarnya partisipasi perempuan dalam pembangunan dapat dilihat dalam partisipasi dalam pekerjaan/tenaga kerja, partisipasi dalam pengambilan keputusan dan partisipasi dalam intervensi dari berbagai institusi.

Adanya peningkatan persentase angkatan kerja perempuan, yaitu dari 41,0 persen pada tahun 2005 menjadi 49,8 persen pada tahun 2015 menunjukkan semakin terbukanya kesempatan bagi kaum perempuan untuk bekerja. Saat ini terjadi penambahan jumlah migran yang sangat pesat di Indonesia terjadi terutama di kota besar seperti kota Jakarta, Surabaya termasuk Bandung, karena ternyata kesempatan yang terbuka pada sektor industri ditambahnya dengan meningkatnya tingkat pendidikan pada perempuan, telah merubah aspirasi perempuan untuk bekerja tidak saja terbatas pada sektor tradisional seperti menjadi pembantu rumah tangga dan berdagang tetapi telah bergeser untuk bekerja di sektor formal seperti menjadi buruh pada pabrik-pabrik yang tumbuh dengan pesat di kota-kota besar.

Kecenderungan kaum perempuan berbondong-bondong memasuki dunia kerja di kota-kota besar selain karena kesadaran kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dan kewenangan juga untuk mengatasi kebutuhan ekonomi keluarga yang sekarang tidak tercukupi hanya oleh pendapatan suami. Kondisi tersebut tentu membawa perubahan

gaya hidup dalam keluarga terutama dalam konsep pengasuhan anak. Persoalan perawatan, pemeliharaan, dan pengasuhan anak pada keluarga migran perempuan menjadi sangat krusial, karena dengan bekerjanya ibu, maka di dalam tanggung jawabnya terhadap keluarga ada waktu yang seharusnya mengasuh dan membimbing anak terpaksa tidak dapat melaksanakannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada ibu yang bekerja dengan sendirinya menciptakan keadaan ekonomi keluarga yang lebih baik. Namun perubahan peran perempuan sebagai ibu dan pencari nafkah juga mengakibatkan pengaruh tertentu dalam hubungannya dengan anak. Pengaruh tersebut terkait dengan kemampuan keluarga tersebut dalam pemenuhan kebutuhan anaknya.

Di Kota Bandung merupakan kota besar yang menjadi kota Industri dengan banyak berdirinya pabrik-pabrik besar di sekitar Bandung. Di ujung timur kota Bandung yang berdekatan dengan pabrik-pabrik besar di sekitar Gede Bage serta banyaknya perumahan menyebabkan daerah tersebut banyak di datangi para pendatang termasuk perempuan migran untuk bekerja dan bermukim di daerah tersebut. Dikelurahan Cipamokolan yang terdiri dari 11 RW dan 99 RT, terdapat 3 RW yang banyak dihuni oleh keluarga migran dan bermata pencaharian sebagai pedagang dan buruh. Mereka berasal dari berbagai daerah di pulau Jawa bahkan ada beberapa diantaranya yang berasal dari Lampung.

Keterbatasan kemampuan menyebabkan mereka menghuni kamar-kamar kontrakan secara beramai-ramai.

Bahkan terdapat beberapa migran perempuan yang telah memiliki anak membawa anaknya untuk diasuh bersama dengan kemampuan perawatan dan pengasuhan seadanya sementara di kota tempat bekerja tidak ada sanak saudara dan kerabat yang dapat membantu dalam mengasuh anak menjadi persoalan tersendiri. Kondisi tersebut apabila tidak ditangani secara serius pada gilirannya akan mengancam pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik, intelektual maupun sosialnya.

Paparan diatas menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan anak harus tetap menjadi perhatian semua pihak yaitu tidak saja harus dilakukan oleh ibunya tetapi keluarga serta masyarakat lainnya memiliki tanggung jawab untuk menjamin pemenuhan kebutuhan dalam pengasuhan anak. Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah :”

**BAGAIMANA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA MIGRAN** (kasus pada keluarga migran yang bertempat tinggal di Kota Bandung ).dengan sub problematik : (1)Bagaimana pola pengasuhan yang dilakukan keluarga migran yang meliputi pola pemenuhan kebutuhan fisik, emosional dan sosialnya?, (2) Bagaimana permasalahan yang dihadapi keluarga migran dalam pengasuhan anak? Penelitian tentang Migran Perempuan dan Persoalan Pengasuhan anak ( Kasus pada keluarga pekerja migran di Kota Bandung) ini pada umumnya untuk menggali persoalan-persoalan dalam pengasuhan anak yang dialami oleh keluarga pekerja migran dan bagaimana menguatkannya. Tujuan khusus yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Memahami karakteristik dan latar belakang keluarga migran
2. Memahami pola pengasuhan yang dilakukan keluarga migran dalam pemenuhan kebutuhan fisik, emosional dan sosial anaknya.
3. Mengidentifikasi dan memahami berbagai permasalahan yang dihadapi keluarga migran dalam pengasuhan anak.

Beberapa konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini didasari oleh berbagai studi

menunjukkan bahwa meningkatnya tenaga kerja perempuan terutama diperkotaan diakibatkan oleh kebijakan pembangunan sektor industri pengolahan misalnya tekstil, pakaian dan sepatu , adalah untuk tenaga kerja perempuan (Tjandraningsih, dikutip oleh Ekawati, 2010). Para pengusaha memilih pekerja perempuan karena jenis pekerjaan yang ditawarkan pada umumnya sederhana dapat dikerjakan tanpa memerlukan keahlian tertentu tetapi memerlukan ketelitian dan kesabaran dan perempuan umumnya memiliki sifat itu dan lebih penting lagi mereka pekerja yang patuh dan mau dibayar murah. Sektor informal yang dijalankan oleh perempuan memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan keluarga, dan sebaliknya kontribusi tersebut juga yang menjadi motivasi kaum perempuan untuk terjun ke dalam usaha di sektor informal(Sihix dalam Ihromi, 1995). Dengan demikian akses perempuan terhadap kesempatan usaha untuk meningkatkan pendapatan semakin terbuka lebar, walaupun harus menanggung resiko ketidakmampuan perempuan mengemban dua peran sebagai pekerja dan ibu yang kadang harus mengorbankan proses sosialisasi dan pendidikan dini anak-anak mereka. Pekerja migran (migrant Workers) adalah orang yang bermigrasi dari wilayah kelahirannya ke tempat yang lain dan kemudian bekerja di tempat yang baru tersebut dalam jangka waktu yang relatif menetap(Soeharto, 2005).

Persoalan perawatan , pemeliharaan dan pengasuhan anak pada keluarga pekerja perempuan menjadi sangat penting, karena menurut Utami Munandar (1991) pada dasarnya anak masih belum dapat mandiri dari berbagai segi baik fisik maupun psikososial dan masih memerlukan perlindungan, pendidikan, pembinaan dan pengarahan dari kedua orang tuanya agar anak tetap terpelihara fisik, intelektual, dan sosialnya agar dapat terus tumbuh berkembang secara optimal. Dengan demikian tugas seluruh anggota keluarga lebih ibu untuk tetap memberikan curahan perhatian, waktu dan tenaganya untuk pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

Namun demikian “Ibu” pada keluarga sering tidak hanya berperan mengasuh anak-anak saja, tetapi juga bekerja mencari nafkah dengan jam kerja cukup panjang setiap harinya, sehingga sebagai konsekuensinya pengasuhan anak diserahkan kepada pihak lain.

Secara definitif, istilah pengasuhan anak pada keluarga dapat diartikan sebagai setiap interaksi yang terjadi antara pengasuh (orang tua, orang dewasa) dengan yang diasuhnya (anak, kemenakan) dalam keluarga yang terwujud dalam upaya merawat kebutuhan fisik anak (survival), membina dan mengembangkan (development) serta melindungi hak-hak anak (protection), ditujukan agar anak dapat menyelesaikan tumbuh kembangnya sampai menjadi dewasa (Utami Munandar, 1991).

Dalam konsep pengasuhan anak terkandung pula pengertian mendidik, melatih, dan mentransformasikan berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperoleh dengan melalui proses sosialisasi. Dengan proses sosialisasi yang mulai sejak masa kanak-kanak yaitu saat anak mulai belajar segala tata cara, aturan sosial, kepercayaan, kebiasaan, norma sosial, norma kesusilaan, dan lain-lainnya yang ada dalam masyarakat, dan kesemua ini akan diterima anak melalui orangtuanya. Proses sosialisasi dalam perkembangan anak akan diarahkan dalam perkembangan moralitas, perkembangan kepribadian, dan kompetensi untuk hidup. Arah dari perkembangan inilah yang akan menjadi konsep atau pedoman bagi orangtua, sejalan dengan budaya dimana keluarga tersebut berada, dalam mengasuh anak dalam proses perkembangannya. Jadi konsep pengasuhan akan sangat dipengaruhi oleh budaya dan “jaman”. (Budi Andayani & Koentjoro, 2004). Kehidupan di awal abad 20, menurut Budi Andayani & Koentjoro (2004) paling tidak, nilai-nilai moral sangatlah kental menjadi pedoman perilaku individu dalam masyarakat. Moralitas menjadi titik pusat sosialisasi anak.

Di Indonesia, sebagai contoh pada budaya Jawa, banyak *ujar* atau ungkapan yang

mengingatkan orang pada nilai-nilai moral yang menjadi pedoman berperilaku. Ketika sosialisasi terpusat pada moralitas, tampak bahwa pengasuhan juga lebih bersifat terpusat pada orangtua. Dalam berbagai situasi, selanjutnya tergambar kewajiban anak untuk menghormati dan menyenangkan orangtua. Sosialisasi pada anak tidak lagi dipusatkan pada pembentukan moralitas melainkan pada pembentukan kepribadian yang terpusat pada kompetensi atau kualitas pribadi. Pengasuhan lebih menekankan pada pendekatan yang lebih demokratis.

Orangtua menerapkan kendali dan memberikan perhatian secara tepat pada anak. Pusat pengasuhan anak tidak lagi pada diri orangtua melainkan pada anak. Jika masalah moralitas, kepribadian, dan kompetensi merupakan hal-hal yang harus dipelajari anak, maka perlu ada suatu wadah yang akan mengajarkan pada anak hal-hal tersebut, dan keluargalah yang menjadi tempat sosialisasi pertama bagi anak-anak untuk mempelajari semua itu. Itulah sebabnya keluarga disebut sebagai *socialization agent*. Berdasarkan paparan di atas Ibu dalam keluarga yang ditunjuk sebagai pengasuh agar anak dapat “terbentuk” sesuai dengan tuntutan sosial, dan berkembang sesuai dengan potensinya. Ibu pulalah orang pertama yang berhubungan, melakukan kontak fisik dan emosional dengan anak karena secara kodrati perempuan diberi fasilitas untuk itu (dari hamil, melahirkan, dan menyusui). Oleh karena itulah pada berbagai budaya di dunia ini pengasuhan dibebankan atau “dipercayakan” pada ibu. Meski demikian, ada beberapa perspektif tentang masalah pengasuhan ini, sebagai tugas yang disebut sebagai tugas perempuan atau tugas domestik karena termasuk dalam urusan rumah tangga. Perspektif tentang pengasuhan menurut Budi Andayani & Koentjoro, 2004 akan dipaparkan pada bagian berikut ini.

### 1. Perspektif Tradisional

Perspektif ini merupakan perspektif yang muncul paling awal dalam bidang keluarga sehingga disebut sebagai perspektif tradisional. Perspektif ini juga tradisional karena

memberikan legalitas pada terbatasnya peran laki-laki pada urusan keluarga dan rumah tangga. Dengan kata lain, perspektif ini menyatakan bahwa suami tidak punya tanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak dalam keluarga. Suami lebih bertanggung jawab atas penyediaan dukungan ekonomi bagi keluarga melalui pekerjaan mereka di luar keluarga. Ada tiga teori yang mendukung perspektif ini: pembedaan peran, teori pertukaran, dan teori sumber daya. Parson dan Bales (1984) yang dikutip Budi Andayani & Koentjoro (2004) memformulasikan bahwa dalam keluarga tampak adanya “pembedaan peran” atau *role differentiation*. Pada pembedaan ini laki-laki bertanggung jawab atas hubungan keluarga dengan dunia di luar keluarga, sementara perempuan bertanggung jawab atas kebutuhan internal keluarga.

## 2. Perspektif Eksploitasi

Suatu pandangan yang berbeda tentang kerja rumah tangga laki-laki mulai ditampilkan, dan dasar teoretiknya adalah feminisme. Gerakan feminis, dari awalnya, mengidentifikasi ketidaksetaraan beban kerja rumah tangga dan pengasuhan anak yang ditanggung oleh perempuan sebagai aspek penting dari status inferior perempuan dalam masyarakat. Mainardi di tahun 1971 (Pleck, 1984) *The Politics of Housework* yang dikutip Budi Andayani & Koentjoro (2004) menekankan ketidaksetaraan kerja rumah tangga sebagai bentuk eksploitasi yang dialami sehari-hari dan secara langsung oleh hampir semua perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. dan pembebanan masalah keluarga dan anak-anak pada perempuan merupakan strategi laki-laki untuk mempertahankan kekuasaan mereka terhadap perempuan.

## 3. Perspektif Perubahan Peran

Perspektif perubahan peran menginterpretasi data yang sama tentang peran laki-laki pada urusan rumah tangga dengan cara berbeda. Secara khusus, perspektif ini menolak pesimisme dari perspektif eksploitasi. Perspektif eksploitasi sering digunakan dengan cara yang membuat perubahan peran

pada laki-laki tampak tidak mungkin, dan tidak ada atau sedikit perhatian pada strategi yang dapat membawa perubahan. Perspektif eksploitasi memberikan dasar yang cukup kuat untuk mengkritik laki-laki, tetapi tidak memberikan dasar yang cukup untuk menolong laki-laki untuk berubah.

Ketiga perspektif seperti yang dipaparkan di atas semuanya memberikan informasi bahwa secara umum dalam masyarakat laki-laki tidak banyak terlibat dalam tugas rumah tangga dan pengasuhan anak. Berkaitan dengan gagasan sosialisasi sebagaimana dipaparkan sebelumnya, adalah tidak mungkin bagi seorang ibu untuk melakukan semuanya. Ibu harus mengajarkan kompetensi sosial, emosional, dan *survival*, disamping mengajarkan moralitas dan membangun pribadi yang positif. Sementara itu, ibu yang belum tentu hanya mengurus satu anak saja, juga harus mengerjakan semua tugas rumah tangga, urusan pekerjaan dan bahkan urusan sosial yang seringkali tidak lagi dilaksanakan oleh para ayah yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk mencari nafkah. Ibu mempunyai keterbatasan pribadi, waktu, dan perhatian untuk menjalankan semua itu.

Oleh karena itu untuk memenuhi tuntutan perkembangan seorang anak ibu perlu dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Secara sistematis keluarga masih membutuhkan dukungan dari sistem lain untuk sosialisasi anak. Selain ayah, keluarga besar, teman sebaya, sekolah, guru mengaji, kelompok-kelompok kegiatan ekstrakurikuler lah yang dipercaya akan membantu proses sosialisasi anak. *Child care, day-care, full day school* adalah alternatif yang dipilih oleh keluarga, terutama bagi keluarga *dual-earner*.

**B. METODE** Untuk mencapai tujuan penelitian yakni untuk memperoleh data yang dapat memberikan gambaran faktual secara lengkap tentang persoalan pengasuhan anak pada keluarga migran, khususnya keluarga pekerja migran yang bertempat tinggal di Kelurahan Cipamokolan Kecamatan Rancasari Kota Bandung, maka penelitian ini

menggunakan penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus. Merujuk pada Stake (1994) dan Yin (1996): "studi kasus adalah penerapan serangkaian metode kerja untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman atas satu atau lebih kejadian/gejala sosial".

Melalui metode ini diharapkan dapat membangun pemahaman tentang berbagai aspek yang dapat menunjukkan pengasuhan anak pada keluarga pekerja migran, sehingga dapat di peroleh gambaran utuh dan menyeluruh dari pola perilaku, tindakan dan interaksi keluarga migran khususnya dalam pengasuhan anak. Dalam penelitian ini dipilih kasus-kasus yang beragam sesuai dengan temuan keragaman karakteristik migran perempuan, seperti menurut umur, jumlah anak, jenis pekerjaan atau yang lainnya yang menurut informan akan menunjukkan kekhasan permasalahan. Sehingga variasi kasus akan membentuk gambaran yang kaya. Informan ini ditentukan secara *purposive*, yaitu menentukan informan dengan tujuan dan pertimbangan tertentu dengan menentukan kriteria tertentu.

Dengan demikian maka subjek penelitian ini adalah keluarga migran yang ibunya bekerja dan memiliki anak terutama anak balita. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini akan mengungkapkan kasus beberapa keluarga migran yang cukup menggambarkan variasi karakteristik keluarga migran yang bertempat tinggal di Kelurahan Cipamokolan Kecamatan Rancasari Kota Bandung.

### C. HASIL PENELITIAN

Dikelurahan Cipamokolan terdapat 3 RW yang banyak dihuni oleh buruh dan pedagang yaitu RW 01, 02 dan 08. Dari ketiga RW itu RW 01 menurut Kepala kelurahan merupakan RW yang paling banyak dihuni oleh keluarga buruh yaitu hampir 50 % penduduknya adalah buruh dan sisanya adalah pedagang seperti pedagang sayur keliling, pedagang baso, cilok, tukang jamu dan sebagian lainnya adalah tukang becak. RW 01 terletak paling depan di kelurahan Cipamokolan yaitu terletak dipinggir jalan

raya Soekarno Hatta dan jalan Cipamokolan serta berlokasi persis dibelakang kantor kelurahan Cipamokolan. Luas keseluruhan wilayah RW 01 dengan jumlah 7 RT ini sekitar dengan jumlah penduduk 1563 orang yang terdiri dari 346 KK. Ketidakseimbangan antara luas wilayah dan jumlah penduduk inilah yang menyebabkan wilayah RW 01 terlihat sangat padat, rumah-rumah sangat berdesakan dengan jalan penghubung hanya berjarak selebar 1 meter. Di kelurahan Cipamokolan terdapat cukup banyak pabrik besar serta industri rumahan yang banyak menpekerjakan penduduk asli dan pendatang. Bagi penduduk yang berasal dari luar kota Bandung mereka pada umumnya berasal masih dari Propinsi Jawa Barat (Garut, Tasik, Ciamis, Banjar, Cianjur, dan sebagainya), serta ada beberapa yang berasal dari daerah Jawa tengah dan Jawa Timur dan sebagian dari Sumatra .

Bagi buruh yang berasal dari luar Bandung kebanyakan menempati rumah yang dihuni secara beramai-ramai sekitar 7 sampai 10 orang per rumah sehingga mereka bisa saling berbagi. Persoalan yang ada pada pekerja migran tidak saja terletak pada penghasilan yang mereka peroleh tidak pasti tergantung dari ada tidaknya orderan dari pihak yang memerlukan jasa mereka, terlebih bila pekerja migran tersebut telah memiliki anak terlebih bila anak mereka masih balita maka persoalan pengasuhan anak menyebabkan keluarga tersebut akan mengalami beratnya menanggung kehidupan keluarga.

Komunitas pekerja migran di Kelurahan Cipamokolan pada umumnya bekerja di pabrik sepatu dan garmen di sekitar kelurahan tersebut serta ada beberapa yang bekerja di home industri seperti pembuatan kaos, pakaian dalam dan rajutan di kelurahan Cipamokolan. Mereka pada umumnya bekerja sekitar 8 sampai 10 jam perhari berdasarkan shift sehingga mereka ada yang masuk pagi, sore dan malam. Sementara bagi mereka yang bekerja di home industri bekerja hanya di pagi hari sampai sore hari dari jam 08.00 sampai 16.00 WIB. Keluarga pekerja migran

yang mendiami di RW 01 kebanyakan adalah penduduk pendatang dan sebagian kecil penduduk asli menjalin relasi yang sangat erat baik dengan penduduk asli maupun dengan sesama keluarga pendatang, hal ini karena selain masih adanya ikatan kekerabatan di antara mereka juga bagi adanya perasaan senasib sebagai sesama perantau. Dan ikatan sosial antar keluarga pendatang akan lebih erat bila mereka berasal dari daerah yang sama. Dengan adanya perasaan senasib sesama perantau dan ditambah dengan kesamaan daerah dan profesi, mendorong para keluarga pendatang untuk saling menolong di antara sesamanya termasuk dalam pengasuhan anak-anak mereka. Selain itu, jaringan sosial dengan sepepuh (kokolot) komunitas di tempat bermukim dipertahankan untuk memperoleh nasihat, bimbingan serta jaminan keamanan dan sosial bagi keluarga pendatang.

Dengan demikian konflik dan persaingan antar penduduk sangat jarang terjadi. Untuk memperoleh gambaran yang utuh, terinci dan mendalam Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth*

*interview*) dan diskusi kelompok yang dilakukan pada satu kelompok pekerja migran yang terdiri dari 3 orang ibu pekerja migran sebagai informan utama disamping beberapa informan lainnya yang terdiri dari Tokoh masyarakat dan aparat RW dan Kelurahan setempat. untuk menjawab sejumlah pertanyaan pokok penelitian yang meliputi karakteristik dan latar belakang keluarga migran, pola pengasuhan yang dilakukan keluarga migran dalam pemenuhan kebutuhan fisik, emosional dan sosial anaknya, dan mengidentifikasi serta memahami berbagai permasalahan yang dihadapi keluarga migran dalam pengasuhan anak.

### Karakteristik Pekerja migran

Pekerja migran yang menjadi informan terdiri dari 2 ( dua) orang perempuan dan telah mempunyai anak dengan usia antara 25 sampai 35 tahun serta telah bekerja sebagai buruh antara 6 sampai 13 tahun. berikut adalah gambaran karakteristik informan selengkapnya:

**Tabel 1**  
**Karakteristik Informan**

| No. | Nama | Umur  | Lama Bekerja | Jumlah anak | Asal    |
|-----|------|-------|--------------|-------------|---------|
| 1   | Ina  | 26 th | 6 Th         | 1 orang     | Garut   |
| 2   | Rati | 32 th | 12 th        | 2 orang     | Cirebon |

Sumber : hasil penelitian, 2015

### Kasus Ina ( 26 tahun)

#### a. Karakteristik

Ina yang berpendidikan formal Sekolah Dasar, saat penelitian berumur 26 tahun. Ia kelahiran Garut, besar dan bersekolah di Garut

Seusai menamatkan Sekolah Dasar Ina kecil bekerja di rumah mengasuh keponakannya yang masih kecil sampai dua tahun kemudian pada saat Ina berumur 15 tahun dia bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Bandung.

Dia bekerja disuatu keluarga yang bertempat tinggal di panghegar selama 4 tahun dan berhenti karena kakaknya yang di Garut memintanya pulang untuk mengasuh keponakannya yang baru lahir. Setelah berhenti bekerja Ina membantu pekerjaan rumah kakaknya selama 2 tahun, dan atas tawaran dari pamannya Ina bekerja menjadi penjaga warung nasi di terminal Garut, saat bekerja di warung itulah Ina bertemu dengan

suaminya sekarang. Ina menikah pada tahun 2000 yang lalu dengan Ocim (28 th) seorang pedagang sayur keliling dan pada tahun 2005 Ina dikaruniai anak laki-laki yang bernama Jaka ( 2 tahun). Setelah menikah Ina dibawa pindah oleh suaminya ke kelurahan Cipamokolan Kota Bandung, mereka tinggal pada satu kamar di rumah yang disewanya beramai-ramai dengan pedagang keliling lainnya dari kampung asal yang sama. Ina bekerja pada pabrik garmen yang ada di jalan Soekarno Hatta . Setelah bekerja sebagai buruh pabrik Garmen Ina harus pandai membagi waktu karena seminggu sekali dia bekerja sesuai giliran bila giliran pagi masuk jam 7.00 sampai jam 14.00, bila giliran sore masuk jam 14.00 sampai jam 21.00 dan bila giliran malam masuk jam 21.00 sampai jam 06.00, namun atas pengertian dari suaminya pasangan tersebut dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Bagi pasangan tersebut awalnya pekerjaan Ina hanyalah untuk mengisi waktu luang namun seiring dengan semakin sepiunya usaha yang dijalani oleh Ocim , maka pekerjaan Ina menjadi satu-satunya andalan keluarga tersebut untuk menjamin kelangsungan hidup keluarga.

#### **b. Pola Pengasuhan anak dalam keluarga**

Dalam konsep pengasuhan anak terkandung pula pengertian mendidik, melatih, dan mentransformasikan berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperoleh dengan melalui proses sosialisasi. Dengan proses sosialisasi yang mulai sejak masa kanak-kanak yaitu saat anak mulai belajar segala tata cara, aturan sosial, kepercayaan, kebiasaan, norma sosial, norma kesusilaan, dan lain-lainnya yang ada dalam masyarakat, dan kesemua ini akan diterima anak melalui orangtuanya. Proses pengasuhan anak pada keluarga Ina dan Ocim termasuk model pengasuhan tradisional, pengasuhan sejenis ini memberikan legalitas pada terbatasnya peran laki-laki pada urusan keluarga dan rumah tangga. Dengan kata lain, model pengasuhan ini menyatakan bahwa suami tidak punya tanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak dalam keluarga. Suami lebih bertanggung

jawab atas penyediaan dukungan ekonomi bagi keluarga melalui pekerjaan mereka di luar keluarga.

Dengan kondisi Ina yang bekerja menunjukkan bahwa Ina sebagai perempuan masa kini menambahkan peran ke dua - pada dunia kerja- pada peran tradisional mereka di keluarga. Keadaan ini diistilahkan dengan “keluarga simetris” atau *symmetrical family*, di mana laki-laki dan perempuan masing-masing mengkombinasikan tanggung jawab keluarga dan kerja. Secara umum dalam masyarakat laki-laki tidak banyak terlibat dalam tugas rumah tangga dan pengasuhan anak. Seperti yang dituturkan Ina : ” Dengan kondisi yang berjauhan seperti ini sulit mengandalkan suami untuk membantu dalam pengasuhan anak secara langsung, tetapi saya masih beruntung karena saya mengontrak bersama 6 orang teman-teman satu pabrik dan diantaranya ada 3 orang yang membawa serta anaknya sehingga kita dapat mengasuh bersama, hanya kalau kita bekerja ada tetangga yang bersedia membantu mengasuhkan anak-anak kami secara sukarela...”. Dalam kaitan melakukan pengasuhan, bagi Ina sama seperti ibu yang bekerja lainnya tidaklah ibu untuk melakukan semuanya.

Ibu harus mengajarkan kompetensi sosial, emosional, dan *survival*, disamping mengajarkan moralitas dan membangun pribadi yang positif. Sementara itu, ibu yang belum tentu hanya mengurus satu anak saja, juga harus mengerjakan semua tugas rumah tangga , urusan pekerjaan dan bahkan urusan sosial yang seringkali tidak lagi dilaksanakan oleh para ayah yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk mencari nafkah. Ibu mempunyai keterbatasan pribadi, waktu, dan perhatian untuk menjalankan semua itu.

Oleh karena itu untuk memenuhi tuntutan perkembangan seorang anak ibu perlu dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Seperti yang dituturkan Ina : ” Wah... saya pasti akan kerepotan kalau tidak dibantu oleh teman dan tetangga dalam mengasuh Jaka....Untung mereka semuanya baik mau

membantu saya, rasanya dengan mereka sudah seperti saudara karena kami sudah bertetangga lebih dari 5 tahun... saya tidak membayar mereka secara khusus, namun saya selalu ingat mereka bila punya rejeki berlebih..". Sementara dalam pengasuhan terhadap Jaka, Ina mengurus sendiri pemenuhan kebutuhan anaknya dengan dibantu oleh tetangga di tempat tinggalnya. Pasangan ini menyadari bahwa dalam kehidupan berkeluarga terdapat pembagian tugas rumah tangga antara suami dan isteri, mereka menyadari bahwa peran anggota keluarga berbeda-beda karena setiap orang mempunyai sumber daya yang berbeda untuk melaksanakan peran-peran tersebut, mengapa suami dan isteri melakukan tugas yang berbeda; mengapa isteri melakukan lebih banyak tugas daripada suami, dan bagaimana pembagian tugas antara suami-isteri berubah dalam kaitannya dengan status kerja isteri dan suami. Pasangan ini menyadari ibu adalah orang pertama yang berhubungan, melakukan kontak fisik dan emosional dengan anak karena secara kodrati perempuan diberi fasilitas untuk itu (dari hamil, melahirkan, dan menyusui). Oleh karena itulah maka sejak kelahiran Jaka, Ina berniat untuk mengasuh anaknya sendiri walaupun dia tetap membutuhkan bantuan fihak lainnya pada saat ditinggal bekerja. Ina sangat beruntung tinggal secara bersama-sama dengan sesama buruh di lingkungan Cipamokolan yang masih kuat nilai tolong menolongnya. Setiap pagi Ina mengurus sendiri Jaka, memandikan dan memberinya makanan sesuai dengan umurnya, ketika Ina berangkat kerja maka tetangga sebelahnya yang bernama ibu Iyet (32 tahun) akan datang ke rumah kontrakannya untuk menjaga Jaka dan 2 anak temannya yang lain, bahkan kadang-kadang justru Jaka juga diasuh oleh ibu Enah (52 tahun) pemilik rumah kontrakan Ina yang rumahnya persisi di seberang rumah kontrakannya. Sore hari sepulang dari pekerjaannya Ina baru dapat mengurus anaknya, bagi Ina memang cukup melelahkan tetapi dapat melihat pertumbuhan Jaka setiap hari itu cukup menghibur hatinya terlebih bila kebetulan bila suaminya sedang libur dia dapat diminta membntu menjaga Jaka.

### **Kasus Rati ( 32 tahun)**

#### **a. Karakteristik Rati**

Ina yang berpendidikan formal Sekolah Dasar, saat penelitian berumur 32 tahun. Ia kelahiran Cirebon, besar dan bersekolah di Cirebon, Rati menikah pada tahun 1995 yang lalu dengan Ade (38 th) seorang buruh bangunan yang bekerja di Jakarta. Ade dan Rati berasal dari kampung yang sama di palimanan. Rati dikaruniai 2 orang anak laki-laki yang bernama Hasim (7 tahun) dan Nasrul (8 bulan). Setelah menikah Rati tetap bekerja dan mengontrak bersama teman-temannya hanya sebulan sekali suaminya yang datang ke Cipamokolan atau terkadang mereka janji ketemu di palimanan. Di Cipamokolan Kota Bandung, Rati tinggaldi satu rumah yang disewanya beramai-ramai dengan sesama buruh yang bekerja pada perusahaan yang sama. Pada tahun pertama pernikahannya Rati dan Ade suaminya sempat menyewa satu kamar kecil di kampung Rancakamurang di daerah Gede Bage, hal itu dikarenakan Ade mendapatkan proyek pengerjaan rumah di daerah Riung Bandung sehingga bagi Rati pun tidak terlalu jauh ke tempat bekerjanya. Namun setelah proyeknya selesai Ade mengganggur dalam waktu lama sekitar satu tahun dan akhirnya memutuskan untuk merantau ke Jakarta mengikuti kakaknya yang sudah lama mengerjakan proyek di Jakarta, Setelah satu tahun menikah pasangan keluarga tersebut dikaruniai anak laki-laki tetapi sejak kelahiran anak tersebut dititipkan pada nenek kakeknya dari fihak keluarga Ade karena Rati merasa kesulitan dalam pengasuhan anaknya apabila si anak ikut bersamanya di Bandung.

Setelah bekerja sebagai buruh pada perusahaan rajutan Rati harus pandai membagi waktu karena dia bekerja seminggu enam hari dan bekerja mulai pagi jam 7.00 sampai jam 16.00, bahkan bila diperlukan terkadang lembur sampai jam 18.00. hanya di hari minggu dia memiliki waktu cukup leluasa untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang tertunda seperti mencuci pakaian dan membersihkan rumah, terkadang sempat berjalan-jalan mencari hiburan. Atas pengertian dari suaminya pasangan

tersebut dapat melaksanakan pekerjaannya masing-masing dengan baik, walaupun terkadang mereka baru dapat bertemu setelah 3 atau 4 bulan kemudian. Bagi pasangan tersebut awalnya pekerjaan Rati hanyalah untuk mengisi waktu luang namun seiring dengan tidak tentunya perolehan proyek Ade suaminya, maka pekerjaan Rati menjadi satu-satunya andalan keluarga tersebut untuk menjamin kelangsungan hidup keluarga terutama untuk memenuhi kebutuhan anaknya di Palimanan. Rati menekuni pekerjaannya dengan bersemangat karena selain dapat memperoleh penghasilan tetap yang dikirimkan ke kampungnya setiap bulan, pekerjaannya tersebut dapat menghibur kesepiannya karena terpaksa hidup terpisah dengan suaminya.

Pernah Rati selama 6 bulan mengikuti suaminya bekerja di Jakarta tetapi tidak betah karena beratnya menanggung beban berkeluarga sementara biaya hidup di Jakarta sangat tinggi padahal Ade Suaminya hanya memperoleh penghasilan Rp. 20.000,00 per hari bahkan apabila tidak ada proyek suaminya terkadang menggagur selama beberapa minggu. Atas dasar itulah maka Rati dan suaminya sepakat untuk hidup terpisah dan Rati pun kembali bekerja pada perusahaan rajut yang dahulu di Cipamokolan Bandung dan mereka sepakat untuk bertemu 2 sampai 3 bulan sekali. Setelah bekerja selama kembali 6 tahun kemudian pada awal tahun 2006 Rati dinyatakan hamil anak keduanya, pasangan tersebut menyambut gembira kehamilannya dan walaupun tetap bekerja Rati selalu rutin memeriksakan kehamilannya pada bidan terdekat. Diakhir tahun 2007 Nasrulpun lahir. Berbeda dengan Hasim kakaknya sejak lahir Nasrul tetap ikut ibunya di Cipamokolan, karena nenek yang mengasuh Hasim telah meninggal sehingga tidak ada keluarga yang dapat diminta untuk mengasuhkan anaknya.

**b. Pola Pengasuhan anak keluarga Migran**  
Pengasuhan anak dapat diartikan sebagai setiap interaksi yang terjadi antara pengasuh (orang tua, orang dewasa) dengan yang diasuhnya (anak, kemenakan) dalam keluarga

yang terwujud dalam upaya merawat kebutuhan fisik anak (survival), membina dan mengembangkan (development) serta melindungi hak-hak anak (protection), ditujukan agar anak dapat menyelesaikan tumbuh kembangnya sampai menjadi dewasa.. Dengan memperhatikan hal diatas, dalam konsep pengasuhan anak terkandung pula pengertian mendidik, melatih, dan mentransformasikan berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperoleh dengan melalui proses sosialisasi.

Dengan proses sosialisasi yang mulai sejak masa kanak-kanak yaitu saat anak mulai belajar segala tata cara, aturan sosial, kepercayaan, kebiasaan, norma sosial, norma kesucilaan, dan lain-lainnya yang ada dalam masyarakat, dan kesemua ini akan diterima anak melalui orangtuanya. Proses pengasuhan anak pada keluarga Rati dan Ade menggunakan model pengasuhan tradisional, pengasuhan sejenis ini memberikan legalitas pada terbatasnya peran laki-laki pada urusan keluarga dan rumah tangga.

Dengan kata lain, model pengasuhan ini menyatakan bahwa suami tidak punya tanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak dalam keluarga. Suami lebih bertanggung jawab atas penyediaan dukungan ekonomi bagi keluarga melalui pekerjaan mereka di luar keluarga.

Walaupun menggunakan model yang sama namun ada perbedaan model pengasuhan yang diterapkan pada Hasim (7 tahun) menggunakan model tradisional yaitu menggunakan peran keluarga besar (*extended family*) dalam pengasuhan anaknya dengan cara menitipkan anak sejak lahir pada keluarga suami untuk diasuh, dibesarkan serta dididik terpisah dengan kedua orang tuanya, pasangan ini mempercayakan pengasuhan pada keluarga besarnya. Rati dan Ade hanya mempunyai kewajiban menyiapkan biaya bulanan yang secara rutin dikirimkan untuk kebutuhan sehari-hari seperti yang dituturkan Rati pada peneliti :” .... Waktu anak pertama lahir di Palimanan kami melahirkan di rumah orang tua suami dan karena saya mau ikut suami ke

Jakarta maka anak dititipkan pada neneknya setiap dua bulan sekali kami datang untuk menjenguk anak sekalian mengirimkan sejumlah uang untuk keperluan anak kami, tidak terasa anak kami tumbuh besar tanpa pernah tahu kapan mulai belajar berdiri, belajar berjalan bahkan jika anak kami sakit....” Karena tumbuh di lingkungan nenek yang cukup keras mendidiknya maka Hasim tumbuh menjadi anak yang mandiri walaupun dia nampak tertutup kepada kedua orangtuanya, seperti yang Rati katakan : ”...Hasim itu anak yang mandiri.... saat ini sudah kelas 2 SD dan mampu mengerjakan pekerjaannya sendiri, namun dia agak tertutup hal ini terlihat apabila kami datang menjenguk atau sesekali dibawa neneknya ke Cipamokolan dia terlihat pendiam dan takut-takut bila ngobrol dengan kami”. Sementara dalam pengasuhan terhadap Nasrul ( 8 bulan) Rati mengurus sendiri pemenuhan kebutuhan anaknya dengan dibantu oleh tetangga di tempat tinggalnya. Pasangan ini menyadari bahwa dalam kehidupan berkeluarga terdapat pembagian tugas rumah tangga antara suami dan isteri, mereka menyadari bahwa peran anggota keluarga berbeda-beda karena setiap orang mempunyai sumber daya yang berbeda untuk melaksanakan peran-peran tersebut, mengapa suami dan isteri melakukan tugas yang berbeda; mengapa isteri melakukan lebih banyak tugas daripada suami, dan bagaimana pembagian tugas antara suami-isteri berubah dalam kaitannya dengan status kerja isteri dan suami. Berdasarkan pengalaman dalam mengasuh Hasim ( 7 tahun), Rati dan Ade menyadari bahwa dengan memisahkan anak dari orang tuanya kedekatan emosional antara anak dan orang tuanya menipis, hal ini ditandai dengan penyebutan kakek dan nenek yang mengurusnya oleh Hasim di panggil dengan sebutan ema dan Abah serta apabila kedua orang tuanya menjenguk di Pelimanan si anak terkesan tidak mau dekat dengan mereka.

Seperti yang disampaikan Rati : ”Wah... saya kapok tidak mau menitipkan anak lagi pada keluarga dikampung, kasian si anak tidak kenal dengan ibu bapaknya serta yang bikin

saya sedih kalau pulang ke Palimanan anak seolah tidak kenal sama ibunya.... duh....sedih sekali ” Pasangan ini menyadari ibu adalah orang pertama yang berhubungan, melakukan kontak fisik dan emosional dengan anak karena secara kodrati perempuan diberi fasilitas untuk itu (dari hamil, melahirkan, dan menyusui). Oleh karena itulah maka sejak kelahiran anak keduanya Rati berniat untuk mengasuh anaknya sendiri walaupun dia tetap membutuhkan bantuan fihak lainnya pada saat ditinggal bekerja . Rati sangat beruntung tinggal secara bersama-sama dengan sesama buruh di lingkungan Cipamokolan yang masih kuat nilai tolong menolongnya. Setelah habis masa cuti melahirkan selama tiga bulan Rati mulai bekerja kembali di perusahaan rajutan sekitar satu kilometer dari rumahnya. Setiap pagi Rati mengurus sendiri Nasrul kecil, memandikan dan memberinya makanan sesuai dengan umurnya, ketika Rati berangkat kerja maka tetangga sebelahnya yang bernama ibu Imas ( 42 tahun) akan datang ke rumah kontraknya untuk menjaga Nasrul.

Kadang-kadang justru Nasrul yang diantarkan Rati ke rumah ibu Imas. Ibu Imas sangat senang anak kecil sehingga beliau tidak berkeberatan dititipi Nasrul bahkan sudah menganggap Nasrul sebagai cucunya. Seperti yang diutarakannya : ” ah... kalo ibu sih senang saja dititipi Nasrul habis anaknya lucu... dan menggemaskan dan dia *anteng pisan ... tidak rewel asa kaincu sorangan*”. Sore hari sepulang dari pekerjaannya Rati baru dapat mengurus anaknya, bagi Rati memang cukup melelahkan tetapi dapat melihat pertumbuhan Nasrul setiap hari itu cukup menghibur hatinya terlebih bila kebetulan bila suaminya sedang libur dia dapat diminta membantu menjaga Nasrul sementara Rati bekerja.

**c. Permasalahan Pengasuhan Anak pada Keluarga Migran** Pengasuhan anak oleh orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya untuk menjadi dewasa. Seperti kasus Ina dan Rati dalam

pengasuhan anak mereka ternyata teridentifikasi beberapa masalah dalam pengasuhan anak sebagai berikut : *Tidak dapat mengasuh* Pada keluarga Ina dan Ranti yang kedua orang tuanya bekerja dan memiliki anak tidak dapat sepenuhnya menjalankan peranannya dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan anaknya.

Dalam situasi dan kondisi seperti ini maka pengasuhan anak pertamanya limpahkan kepada pihak lain dalam hal ini tetangganya yang membantu mengasuhnya yang dianggap dapat menggantikan sementara peranan orang tua dalam pengasuhan anaknya. Pekerjaan bagi perempuan itu kadang-kadang bertolak belakang dengan pengasuhan anak, terlebih bagi perempuan yang bekerja di negara-negara industri dimana wanita pekerja harus meninggalkan rumah untuk jangka waktu tertentu, tetapi mungkin keadaan ini tidak terlalu tepat untuk para wanita di negara-negara berkembang yang umumnya bekerja di sektor pertanian atau sector informal di rumah.

*Susah mengatur shift bekerja* Bagi Ina , dengan bekerja sebagai buruh memang mengalami kesulitan dalam pengasuhan bagi anaknya terlebih anaknya, Jaka pada saat masih berusia bayi sehingga masih memerlukan perawatan yang khusus, namun Ina memilih untuk mengatur waktu kerjanya, yaitu dengan mengatur *shift* kerja dan menggunakan kebaikan para tetangga dan teman sekerjanya yang mengambil shift yang berbeda dengan dirinya. Sementara bagi Ranti agak sulit mengatur shift karena tempat bekerja mengatur jadwal dengan ketat. *Tidak terpenuhinya kebutuhan anak* Selain masalah pengganti peran ibu pada saat ditinggalkan bekerja, Keluarga Ina merasakan untuk pemenuhan kebutuhan anaknya seperti pembelian susu tambahan, makanan bayi serta perlengkapan lainnya menjadi persoalan lainnya yang harus dihadapi selain itu masalah pemeriksaan kesehatan anak juga menjadi persoalan tersendiri. Seperti yang dituturkannya : "... Iya bu , saya selain harus

memikirkan siapa yang dapat mengasuh anak pada saat saya bekerja, juga pemenuhan makanan bayi yang masih harus disediakan khusus dan harganya lumayan mahal. Untuk memeriksakan kesehatan saya secara rutin ke posyandu atau ke bidan desa bila anak pilek atau panas...." *Ada ikatan emosional yang hilang* Pada pasangan Rati dan Ade yang kedua orang tuanya bekerja dan memiliki anak tidak dapat sepenuhnya menjalankan peranannya dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan anaknya.

Dalam situasi dan kondisi seperti ini maka pengasuhan anak pertamanya limpahkan kepada pihak lain dalam hal ini neneknya di Palimanan yang dapat menggantikan sementara peranan orang tua dalam pengasuhan anaknya, walaupun nenek dan kakeknya telah mengasuh Hasim dengan kasih sayang namun Rati merasa bahwa antara dirinya dan Hasim ada ikatan emosional yang hilang. *Ketidakhadiran suami untuk mengasuh anak* Bagi Rati dari sekian banyak persoalan pengasuhan anaknya yang paling berat adalah ketidak hadirannya di sisinya, tetapi karena sampai saat ini itulah yang terbaik bagi keluarganya, dia hadapi dengan lapang. Seperti yang dikemukakannya : "... Pinginnya sih ada suami bersama saya dan anak-anak berkumpul seperti keluarga yang lain, tetapi mau gimana lagi... ini yang terbaik kali buat keluarga kami, saya pasrah saja...., walaupun begitu saya cukup terbantu dengan uluran tangan dari tetangga di sini yang sudah seperti saudara, saling menolong tanpa pamrih,...sehingga saya betah udah 7 tahun nggak mau pindah... udah kaya keluarga sih...."

#### D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan pengasuhan pada pekerja perempuan termasuk pada pekerja migran seperti pada kedua informan menjadi persoalan krusial . Pengasuhan anak yang dilakukan oleh Ina dan Rati mencerminkan betapa peran ibu sangat penting untuk hadir dalam setiap tahap perkembangan anak. Hal

itusemakin memperkuat bahwa pengasuhan oleh orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya untuk menjadi dewasa.

Utami Munandar (1991) mengemukakan bahwa pengasuhan anak merupakan cara-cara dan praktek-praktek yang dilakukan orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan emosional dari anak (maupun dari keluarganya) dan berlangsung terutama dalam keluarga. Apabila disimak pendapat tersebut, maka orang tua mempunyai peranan yang sangat menentukan terhadap kepribadian anak di masa yang akan datang. Secara sadar orang tua termasuk yang ibunya bekerja mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anak-anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri, baik fisik, mental, maupun sosialnya. Dengan pengasuhan yang mulai sejak masa kanak-kanak yaitu saat anak mulai belajar segala tata cara, aturan sosial, kepercayaan, kebiasaan, norma sosial, norma kesusilaan, dan lain-lainnya yang ada dalam masyarakat, dan kesemua ini akan diterima anak melalui orangtuanya. Peranan orang tua sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan anak bahkan merupakan faktor penentu perkembangan anak di masa yang akan datang. Pada orang tua yang keduanya bekerja dan memiliki anak tidak dapat sepenuhnya menjalankan peranannya dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan anaknya. Dalam situasi dan kondisi seperti ini maka pengasuhan anak akan dilimpahkan kepada pihak lain yang dapat menggantikan sementara peranan orang tua dalam pengasuhan anaknya walaupun sebenarnya pengasuhan orang tua kandunglah yang terbaik. Adanya pergeseran peranan orang tua, terutama ibu dalam pengasuhan anak seperti yang terjadi pada pekerja migran Ina dan Rati disebabkan beberapa perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang diduga mempunyai pengaruh terhadap praktek asuhan dalam keluarga.

Paulus Tangdilintin (1992) menyebutkan ada empat faktor yang mempunyai pengaruh

terhadap pengasuhan anak, faktor-faktor tersebut adalah (1) faktor demografis, (2) faktor pola mata pencaharian hidup, (3) faktor perubahan struktur keluarga, (4) faktor dampak hasil pembangunan. Selain itupun pengasuhan anak tidak dapat dipisahkan dari usia, jenis kelamin dan kekhasan anak serta dari kondisi sosial budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Bayi yang baru lahir memerlukan bantuan penuh dari orang-orang yang lebih tua untuk tumbuh dewasa secara fisik dan sosial. Tugas ini umumnya berlangsung dalam keluarga inti dan memerlukan kerjasama penuh dari seluruh anggota keluarga dan beban pengasuhan fisik dan sosial seorang anak harus didistribusikan kepada seluruh anggota keluarga luas bahkan ke seluruh anggota masyarakat.

Ketika bayi baru dilahirkan maka hanya si ibu yang sangat diharapkan untuk mengasuhnya. Namun demikian, 'Ibu' tidak hanya berperan mengasuh anak-anak saja, tetapi kadang-kadang juga berfungsi sebagai pencari nafkah yang sama pentingnya dengan 'Bapak' yang secara sosial diterima sebagai pencari nafkah utama keluarga, sehingga diperlukan peran pengganti ibu untuk mengasuh anak-anak. Blake dalam Ekawati (2000) menyatakan bahwa pekerjaan perempuan itu bertolak belakang dengan pengasuhan anak, sehingga jika terjadi peningkatan pekerja perempuan maka diharapkan akan terjadi penurunan tingkat kelahiran.

Argumen ini mungkin benar bagi perempuan yang bekerja di negara-negara industri dimana wanita pekerja harus meninggalkan rumah untuk jangka waktu tertentu, tetapi mungkin keadaan ini tidak terlalu tepat untuk para wanita di negara-negara berkembang yang umumnya bekerja di sektor pertanian atau sector informal di rumah.

Di negara-negara industri maju substitusi ibu bagi anak-anak disediakan oleh lembaga pengasuhan anak yang disediakan oleh pemerintah atau swasta, dengan demikian umumnya diskusi dan penelitian di negara-negara untuk memecahkan permasalahan perempuan bekerja dan pengasuhan anak

berkisar pada penyediaan, biaya dan mutu dari lembaga pengasuhan yang ada dan meninjau berbagai kebijakan pemerintah untuk membantu keluarga tersebut. Menurut Alhburg dan De Vita (1992) dalam Ekawati (2000), anak-anak di Amerika Serikat sudah terbiasa untuk mendapatkan sosialisasi dan pendidikan dini di luar rumah. Lebih dari sepertiga dari para ibu bekerja di Amerika Serikat yang bekerja penuh menitipkan anak-anak mereka di tempat penitipan anak komersial, sedangkan yang bekerja paruh waktu lebih banyak yang memilih untuk mengatur waktu kerja mereka, misalnya dengan mengatur *shift* kerja daripada menggunakan fasilitas penitipan anak.

Mengenai keterlibatan anggota keluarga lain, misalnya anak yang lebih tua atau kakek dan nenek umumnya menjadi penting ketika anak sudah cukup besar, misalnya umur 5 sampai 12 tahun. Sebaliknya, di negara-negara sedang berkembang, seperti di Indonesia awalnya perempuan bekerja tidak harus *incompatible* dengan pengasuhan anak, karena mereka umumnya bekerja di sektor-sektor informal atau pertanian yang banyak dilakukan di rumah. Disamping itu juga ada tenaga pengganti ibu, misalnya anak-anak yang lebih tua, anggota keluarga yang lain, seperti kakek dan nenek atau paman dan bibi, dan pembantu rumah tangga yang relatif murah.

Ketidaksesuaian antara ibu bekerja dengan pengasuhan anak-anak di negara-negara sedang berkembang pada kasus Ina dan Rati dianggap mulai terjadi ketika proses industrialisasi berhasil menciptakan lebih banyak kerja upahan bagi perempuan. Industrialisasi telah menggeser kesempatan kerja perempuan dari pertanian ke non-pertanian, baik formal atau non-formal, dan juga telah mendorong migrasi ke kota, dimana kesempatan kerja itu berada. Hal ini mengakibatkan berkurangnya anggota keluarga luas untuk membantu mengasuh anak, karena para pekerja perempuan di kota hidup terpisah dengan keluarga luasnya di desa, keadaan ini menimbulkan persoalan

pengasuhan anak bagi para pekerja perempuan.

### **1. Strategi Pengasuhan Anak bagi Pekerja Perempuan.**

Anak adalah asset yang sangat berharga bagi sebuah keluarga bahkan negara. Anak-anak yang terdidik dan berkualitas secara intelektual, mental dan spiritual akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang kompeten dan mampu menjalankan kehidupan keluarga dan berbangsa secara optimal. Keluarga merupakan institusi yang paling penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak agar kebutuhan fisik, psikis dan sosial anak dapat berjalan secara normal dan optimal. Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh orang lain yaitu fungsi biologis, fungsi afeksi dan fungsi sosialisasi yang menjadi tugas dan tanggung jawab utama kedua orang tua dari keluarga tersebut.

Pada keluarga pekerja perempuan, dengan bekerjanya ibu memang ada waktu yang seharusnya mengasuh dan membimbing anak akan terpaksa tidak dapat dilaksanakannya sehingga keterlibatan ayah, atau orang tua pengganti lainnya seperti pengasuh, keluarga besar (nenek, paman, bibi atau keluarga lainnya) dalam pengasuhan anak menjadi hal yang sangat penting agar anak belajar untuk mandiri serta terjaga pertumbuhan fisik dan psikologisnya. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan bagi keluarga pekerja migran perempuan agar pengasuhan anak dapat tetap terjaga yaitu dengan : a. Optimalisasi peran ayah dalam pengasuhan anak Ayah dan ibu adalah pasangan yang datang dari latar belakang yang berbeda. Perbedaan ini idealnya akan saling melengkapi sehingga pasangan akan dapat menjalani perkawinan dengan lancar. Demikian juga dalam pengasuhan anak, kedua orang tua akan memberikan model yang lengkap bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam perkembangan seorang anak peran ibu sangatlah besar. Sehingga

menumbuhkan keyakinan bahwa pengasuhan anak adalah urusan ibu. Namun demikian perkembangan pengasuhan anak saat ini mulai bergeser dimana ayah mulai banyak berperan dalam pengasuhan anaknya. Di banyak tempat ayah lebih banyak terlibat dalam pekerjaan domestik seperti meluangkan waktu mengantar dan menjemput anak, bergabung dengan anak dalam aktivitas belajar, menggendong dan mengajak anak jalan-jalan bahkan menyuapinya makan.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mengandung aspek waktu, interaksi dan perhatian. Menurut Grant yang dikutip oleh Budi Andayani & Koentjoro (2004), menyebutkan bahwa filosofi dalam pengasuhan anak yang harus diperhatikan adalah bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan individu termasuk anak adalah tergantung dalam empat elemen, yaitu elemen fisik, sosial, spiritual dan intelektual. Oleh karenanya keterlibatan ayah idealnya ada dalam empat area tersebut.

Pengasuhan anak mengandung unsur afektif. Ayah harus dapat memanfaatkan sisi emosionalitasnya sehingga ia akan terlibat dengan hangat saat berinteraksi dengan anaknya. Bercanda dan keceriaan dalam interaksi merupakan hal yang paling diinginkan anak pada saat berinteraksi dengan orang tuanya. Selain itu dalam pengasuhan mengandung unsure fisik dan kognitif. Seorang ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan melakukan kontak fisik dengan anaknya baik dalam sentuhan atau permainan yang berbeda dengan cara ibu.

Hal ini akan memberikan pengalaman emosional yang berbeda pada anak. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan mencurahkan perhatian dan pikiran pada anak, sehingga ketika berinteraksi dengan anak tidak akan membagi perhatian pada hal lain. Dengan waktu yang terfokus ayah dapat mengembangkan gagasan-gagasan pada saat berinteraksi sambil tetap menyadari apa yang menjadi kebutuhan anak. Disamping itu ayah perlu pula mengembangkan intelektual spiritual anak. Kedua hal ini terkait

dengan informasi tentang pengetahuan itu sendiri, tentang nilai-nilai moralitas dan nilai-nilai social. Seorang ayah dengan cara pandangnya yang berbeda dengan ibu akan dapat memberikan wawasan pada anak mengenai segala hal sehingga dapat membangun penghargaan pada perbedaan. menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak terutama dari sisi mengembangkan intelegensi emosional anak. Hanya saja, kecenderungan keterlibatan ayah pada akhir-akhir ini juga sangat tergantung pada usia si ayah sendiri. Carnoy dan Carnoy (1995) dikutip oleh Budi Andayani & Koentjoro (2004) melaporkan pengamatannya bahwa ayah yang lebih tua usianya cenderung menikmati keterlibatannya dengan anak, dibandingkan ayah yang lebih muda yang terfokus perhatiannya pada masalah identitas dirinya. Melihat manfaat dari keterlibatan ayah tampak sangat penting pada masa sekarang ini ayah lebih berperan dalam pengasuhan.

b. Pelibatan keluarga besar Diantara anggota keluarga besar seperti : kakek, nenek, paman, bibi, kakak dan sepupu, maka nenek merupakan pilihan terbaik untuk mengasuh anak kecil. Peranan nenek dalam pengasuhan anak berpengaruh secara positif, maupun negatif. Pada umumnya nenek merupakan sumber kasih sayang. Kehadirannya merupakan symbol kasih sayang dan kesabaran. Pengaruh nenek kadang-kadang menimbulkan situasi yang tidak diinginkan. Hal itu dapat terjadi apabila sikap neneknya berlawanan dengan model pengasuhan yang diberikan oleh kedua orangtuanya. Pilihan untuk menitipkan anak kepada keluarga besar terutama nenek di desa seperti kasus Rati merupakan salah satu pilihan bagi para pekerja perempuan di kota yang tidak mampu membayar pembantu rumah tangga dan tidak dapat mempercayai orang lain di kota untuk merawat anaknya. Pada umumnya keputusan ini diambil oleh ibu pekerja di sektor formal, seperti buruh pabrik, yang berpendapatan rendah dan mempercayakan sepenuhnya perawatan anaknya pada neneknya di desa, bahkan seringkali tanpa bantuan keuangan yang memadai.

Dalam hal ini dapat menunjukkan bahwa keluarga di desa, masih membantu terlaksananya proses industrialisasi di kota melalui kontribusi in-natura dalam bentuk penyediaan tempat pengasuhan anak secara gratis bagi para pekerja perempuan.

c. **Pelibatan Pramuwisma** Pramuwisma sebagai salah satu anggota keluarga, disadari atau tidak akan turut serta dalam pengasuhan anak, terlebih lagi bagi keluarga pekerja perempuan di kota. Sesuai dengan tugas dan fungsinya pramuwisma bertugas meringankan dan membantu menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga, namun tidak sedikit pramuwisma berperan sekaligus sebagai pengasuh anak walaupun tidak memiliki pengetahuan, pengalaman bahkan keterampilan yang memadai untuk melakukan pengasuhan anak.

Untuk itu pada saat memutuskan bahwa pramuwisma terlibat dalam pengasuhan anak, seyogyanya pramuwisma diberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sesuai dengan perkembangan anak yang diasuhnya disamping pengawasan tidak terputus dari kedua orangtuanya.

d. **Peranan lembaga atau kelompok pelayanan bagi anak** Penanganan terhadap pengasuhan anak dapat dilaksanakan oleh keluarga, pemerintah dan swasta serta warga masyarakat itu sendiri dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung, memperkuat dan menggantikan keluarga dalam memberikan pengasuhan anak.

Sistem pelayanan anak menurut Dubois dan Milley (1992) dapat dipahami dalam kerangka pelayanan penguat (*supportive*) yang diarahkan untuk memperkuat kemampuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan anak serta meningkatkan hubungan orangtua dan anak, penunjang (*supplemental*) yang diberikan ketika orangtua tidak dapat menjalankan perannya secara memadai tetapi dapat menjalankan pengasuhan dalam keluarga atau pengganti (*substitutive*) yang diarahkan untuk mengganti peranan keluarga dengan cara menempatkan anak diluar keluarganya.

Dalam mengatasi persoalan pengasuhan anak bagi pekerja perempuan, tempat penitipan anak sebagai pelayanan penunjang (*supplemental*) dapat dijadikan alternatif pada saat kedua orang tuanya tidak dapat melakukan pengasuhan pada anak, dengan cara menitipkan anak secara sementara pada suatu institusi yang paling dipercaya oleh orang tua untuk melaksanakan fungsi pengasuhan. Dengan menempatkan anak pada tempat penitipan yang dipilih oleh orangtuanya, keluarga tersebut tetap dapat melangsungkan fungsi pengasuhan anak dengan menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang sehat pada anak. Beberapa hal yang harus menjadi perhatian pada saat orang tua melakukan penitipan anaknya adalah ketersediaan sarana pemenuhan kebutuhan fisik anak, seperti: pemenuhan kebutuhan gizi, tempat istirahat yang nyaman, kesehatan, interaksi sosial yang hangat dengan pengasuhnya, serta pengetahuan dan keterampilan pengasuh dalam pengasuhan anak, disamping lokasi yang dekat dari tempat bekerja serta biaya yang terjangkau.

## **2. Permasalahan Pengasuhan Anak pada Keluarga Migran**

a. **Pekerja migran perempuan** menganggap bahwa pengasuhan anak oleh orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya untuk menjadi dewasa, namun pada informan tidak dapat sepenuhnya menjalankan peranannya dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan anaknya. Kondisi seperti ini bagi pekerja migran perempuan sering menimbulkan stress. Pengasuhan anak pada pekerja migran perempuan dilimpahkan kepada pihak lain dalam hal ini keluarga besar (nenek, kakek, paman & Bibi, serta keluarga lainnya), serta tetangga yang membantu mengasuhnya yang dianggap dapat menggantikan sementara peranan orang tua dalam pengasuhan anaknya.

Pengetahuan dan keterampilan dalam merawat dan memenuhi kebutuhan anak pada pengganti pekerja migran perempuan masih terbatas seperti dalam pemberian makanan bergizi, frekwensi pemberian makan, variasi makan, pemeriksaan kesehatan, memperkenalkan anak pada permainan sesuai dengan perkembangan usia anak, kedekatan secara emosi. Keterbatasan penghasilan pada pekerja migran perempuan dan pasangannya menyebabkan mereka mengalami kesulitan untuk pemenuhan kebutuhan utama anaknya seperti pembelian susu tambahan, makanan bayi serta perlengkapan lainnya, sehingga perkembangan fisik anak tidak dapat optimal.

b. Keterbatasan pengetahuan serta kemampuan perawatan menyebabkan masalah perawatan kesehatan anak menjadi persoalan yang kerap dihadapi keluarga pekerja migran perempuan.

c. Dalam persoalan pengasuhan anak bagi pekerja migran perempuan yang paling berat adalah ketidak hadirannya suami dan jauh dari keluarga besarnya, sehingga apabila ada persoalan yang terkait dengan anak sering ditanggung sendiri.

1) Keterbatasan pengetahuan serta kemampuan perawatan menyebabkan masalah perawatan kesehatan anak menjadi persoalan yang kerap dihadapi keluarga buruh migran perempuan.

2) Dalam persoalan pengasuhan anak bagi pekerja migran perempuan yang paling berat adalah ketidak hadirannya suami dan jauh dari keluarga besarnya, sehingga apabila ada persoalan yang terkait dengan anak sering ditanggung sendiri.

3) Penanganan terhadap pengasuhan anak selain dilaksanakan oleh keluarga, pemerintah dan swasta serta warga masyarakat dapat turut membantu menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung, memperkuat dan menggantikan keluarga dalam memberikan pengasuhan anak. Di Lokasi penelitian terdapat beberapa organisasi lokal yang bergerak dalam bidang kesejahteraan anak seperti posyandu, kelompok PKK dan Bina Keluarga Balita yang dapat dijadikan wadah bagi pekerja migran perempuan dengan menempatkan anak pada tempat penitipan tersebut, sehingga fungsi pengasuhan anak dapat terjamin dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sehat pada anak. Strategi yang dapat digunakan bagi keluarga buruh perempuan pada khususnya dan pekerja perempuan pada umumnya, agar pengasuhan anak dapat tetap terjaga yaitu dengan :Optimalisasi peran ayah dalam pengasuhan anak, Pelibatan keluarga besar, Pelibatan Pramuwisma atau memanfaatkan Peranan lembaga atau kelompok pelayanan bagi anak.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, 2001, *Seks, gender dan reproduksi Kekuasaan*, Yogyakarta, Tarawang press

Alex Sobur, 1995. *Komunikasi orang tua dan anak*, Bandung, Angkasa.

Alex Sobur, 1997. *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Budi Andayani & Koentjoro, 2004. *Peran ayah menuju coparenting*, Yogyakarta Citramedia.

Dubois, B & Milley, 1992. *Social Work An Empowering Proffesion*, Boston: Allyn and Bacon

Chris Manning dan Tajuddin Noer Effendi,1991, *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*, Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Ekawati S Wahyuni, *Migran Wanita dan Persoalan Perawatan Anak*, Jurnal Sosiologi Indonesia, No 04/2000, 12 – 23.

Henry N Siahaan, 1986, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, Bandung, Angkasa.

Ihromi, 1995, *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

Loekman Soetrisno, 1997. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*, Yogyakarta, Kanisius.

Paulus Tangdilitin, 1982. *Kebutuhan Asuhan anak dalam keluarga dan permasalahannya*, Jurnal Pembangunan Kesejahteraan Sosial, Jakarta, DNI-KS

Saparinah Sadli, 1997, *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial*, Jakarta, Kalyanamitra

Utami Munandar, 1991, *Emansipasi dan peran ganda wanita Indonesia suatu tinjauan psikologis*, Jakarta, Universitas Indonesia.

Titik Sumarti & Ekawati Sri Wahyuni, 2003, *Perspektif Gender dalam Pengembangan Masyarakat*, Bogor, Institut Pertanian Bogor

Yin, R.S. *Studi Kasus ( Disain dan Metode)* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.